

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

A. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenali Emosi Diri Siswa di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung

Guru menjadi tonggak keberhasilan setiap pembelajaran di sekolah. Guru dituntut untuk melakukan suatu usaha agar pembelajaran di sekolah menjadi lebih bermakna. Selain itu guru harus telaten mendidik siswa dalam memberikan motivasi maupun semangat agar siswa mampu memotivasi dirinya untuk lebih giat lagi dalam belajar. Namun selain itu, guru juga memiliki tugas untuk menjadikan siswa cerdas emosi. Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan *Emotional Quotient (EQ)* adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.

Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (*intilijen*) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (*EQ*) belakangan ini tidak kalah penting dengan kecerdasan

intelektual (*IQ*). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.

Di setiap lembaga pendidikan seorang guru bertugas untuk merencanakan, mempersiapkan dan mengevaluasi suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter peserta didik dalam kecerdasan emosional yang akan didesain oleh guru. Menurut Golman Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan oranglain.¹

Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, di tambah awalan “e-“ untuk member arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Bahwasannya emosi memancing tindakan, tampak jelas bila kita mengamati binatang atau anak-anak, hanya orang-orang dewasa yang “beradab” kita begitu sering menemukan perkecualian besar dalam dunia makhluk hidup, emosi akar dorongan untuk bertindak dari reaksi yang tampak mata.

Berarti emosi merupakan sebuah dorongan dari dalam diri seseorang dan bagaimana seseorang itu mengendalikan emosinya melalui tindakan,

¹ Goleman, *Working with Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2002), hal. 514

perbuatan, perilaku yang baik dan buruk dan bagaimana cara seseorang tersebut mengendalikan emosi.

Maka dari itu, guru dalam mewujudkan siswa yang sesuai harapan yaitu yang cerdas intelektual dan cerdas emosi memerlukan strategi-strategi. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung adalah dengan:

1. Penerapan 5S

Penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), penerapan 5S sudah berjalan dengan baik di sekolah ini karena sebelum melakukan aksi-aksi yang besar harusnya dimulai dari yang kecil terlebih dahulu. Kebiasaan ini bisa membuat semua warga sekolah menjadi akrab sehingga tidak ada yang merasa termarginalkan dalam lingkup sekolah, dan secara tidak langsung dapat memberikan motivasi tersendiri bagi siswa, selain itu juga dapat membantu mengolah emosi siswa. Karena setiap anak merasa disayang dan dipedulikan di perhatikan, emosi yang mengacu pada perasaan dirinya sendiri akan terkontrol dengan baik.

2. Metode bercerita dan bermain peran

Metode pembelajaran mendongeng dan bermain peran sangat bermanfaat untuk anak, dalam memahami kecerdasan emosi diri anak, pembelajaran bercerita atau mendongeng adalah sebuah alat untuk mengenalkan siswa terkait dengan emosi, mengajak anak berimajinasi dengan mendongeng anak bisa mengenal perbuatan yang baik dan buruk

serta akibat yang dialami ketika melakukannya, dan bermain peran adalah suatu kegiatan pembelajaran anak dengan memainkan peran orang yang dilihatnya dilingkungan sekitarnya, sehingga anak mengenal bagaimana sikap yang baik dan yang buruk. Bagaimana mengenal emosi dan mengungkapkan emosinya dengan cara yang benar.

3. Pemberian motivasi siswa

Strategi yang selanjutnya adalah dengan memberi motivasi siswa. Anak di motivasi secara langsung, nasihat yang diberikan kepada anak seperti mengingatkan dengan dalil “*la tagdhof walakal jannah*” janganlah kamu marah maka bagimu surga, dan sesama temanya tidak boleh bertengkar bahkan memukul temannya, tanganya dijaga ya anak sholih yang baik. Guru selalu mengingatkan hal tersebut setiap hari sebelum pembelajaran maupun sesudah pembelajaran dimulai. dengan cara pemberian penguatan terhadap perilaku yang dilakukan anak, memberikan hadiah (*gift*) walaupun berupa pujian ketika anak bisa melakukan hal yang positif, dan memberikan hukuman (*punishment*) yang membuat anak mengerti saat anak melakukan kesalahan.

Guru harus bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak siswa. Dengan demikian, tugas dan tanggungjawab guru adalah membentuk siswa agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa mendatang.

Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan siswa yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa sudah dilaksanakan baik oleh guru. Kecerdasan emosional akan menuju pada arah positif jika siswa dapat mengendalikannya, memang dibutuhkan proses agar seorang dapat mencapai tingkat kecerdasan emosional yang mantap. Pengembangan kecerdasan emosional yang diarahkan guru sangat penting dilakukan dalam proses belajar mengajar, karena saat individu memiliki kecerdasan emosional yang baik kemungkinan besar perkembangan kecerdasan individu juga berjalan lancar dan baik.

B. Strategi guru mengembangkan kecerdasan emosi dalam membangun hubungan dengan orang lain di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung

Membina hubungan merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Kecakapan jenis ini sangat membantu seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin kepercayaan dengan orang lain. Seni dalam membina hubungan dengan oranglain memang merupakan ketrampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki ketrampilan mengelola emosi orang lain seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak memiliki ketrampilan inilah seseorang akan dianggap angkuh dan menjadi pribadi yang kurang menyenangkan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih disenangi orang lain karena kemampuannya mengenali perasaan dirinya dan

oranglain serta lebih dapat mengontrol emosinya. Ada beberapa ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional, diantaranya:

- a. Mampu memotivasi diri sendiri
- b. Mampu bertahan menghadapi frustrasi
- c. Pandai dalam berkomunikasi
- d. Mampu mengendalikan dorongan oranglain
- e. Luwes dalam menemukan cara mengerjakan sesuatu
- f. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi
- g. Memiliki empati yang tinggi
- h. Mempunyai keberanian menyelesaikan masalah
- i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.²

Emosi dapat memberikan wawasan berharga untuk diri sendiri agar lebih baik dalam berkomunikasi, memerankan emosional manajemen diri seperti stres, tertekan, dan rendahnya kualitas bekerja. Kecerdasan emosional mencakup hal-hal seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial.³ Dengan demikian, anak yang memiliki kecerdasan emosional dapat diketahui salah satunya dengan melihat bagaimana dia dalam menghadapi serta respon setiap kejadian yang dialaminya. Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih percaya diri dalam setiap hal yang dilakukannya, serta tidak akan mudah menyerah jika menghadapi kesulitan karena merasa cukup mempunyai banyak cara untuk menyelesaikannya.

² Riana Mashar, *Emosi Anak...*, hal 61

³ Baghdad Afero, *Peran Kecerdasan Emosional*, hal 226-234

Strategi guru RA Al Khodijah Kromasan dalam temuan di lapangan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional yang menyangkut membina hubungan dengan orang lain dilaksanakan di dalam maupun di luar pembelajaran. Dalam pembelajaran formal, pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kelompok, hal ini bukan hanya memudahkan anak untuk bertukar pendapat dalam menyelesaikan tugas namun ini merupakan strategi guru untuk melatih anak agar ia mampu berinteraksi dengan oranglain, mampu mengenali karakter temannya dan secara tidak langsung akan otomatis mengajarkan anak tentang bagaimana ia harus menyikapi karakter temannya yang berbeda-beda.

Mengenali emosi orang lain dapat dilakukan bila seorang itu memiliki kemampuan mengendalikan emosi diri atau pengaturan diri dan empati. Dua kemampuan ini akan membentuk kecakapan antarpribadi. Kecakapan antarpribadi ini dapat menghasilkan perhubungan yang positif dengan oranglain dan dapat membantu oranglain mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

Seseorang sebenarnya memberi isyarat melalui mimik muka, bahasa tubuh, dan nada suara setiap kali bertemu dengan orang lain. Isyarat ini akan memberi kesan kepada orang lain yang ditemui. Misalnya senyuman yang diberikan kepada orang lain pada setiap bertemu akan menyebabkan seseorang mudah di dekati, memiliki kesan ramah dan hal seperti ini akan membuat seseorang dengan mudah menjalin pertemanan.

Strategi guru dalam mewujudkan hal tersebut adalah dengan adanya Membina hubungan dengan orang lain yang dilakukan guru diluar pembelajaran yaitu guru selalu memantau apa yang dilakukan siswa, bagaimana perilaku siswa di luar jam pembelajaran khususnya dalam bergaul dengan temannya. Selain itu, guru selalu mengingatkan kepada siswa tentang tata krama dan memastikan tidak hanya diterapkan di sekolah namun juga di rumah.

Setiap siswa harus memiliki kedekatan emosional dengan sesama teman agar memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Guru selalu mengajarkan saling membantu untuk memupuk rasa soloidaritas antar warga sekolah yaitu dengan membantu teman yang kesusahan seperti meminjamkan pensil pada temannya yang tidak membawa, memberikan bekal minum kepada teman yang minumannya habis atau tidak membawa bekal yang fungsinya untuk membentuk kedekatan emosional. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa agar berempati kepada orang lain, dapat memahami teman yang susah, dan dapat menghargai orang lain.

Seorang guru juga harus mampu menunjukkan bagaimana cara bersikap ramah, sopan, peduli, empati dan toleransi sesama guru dan siswa. Dari teladan yang diberikan guru RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung, siswa akan melihat dan mengikuti sikap yang dilakukan oleh guru dalam membina hubungan dengan orang lain.

Disadari atau tidak, pada anak usia dini merekam apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat dengan sangat baik, anak juga cenderung melakukan peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan orang dewasa di sekitarnya, seperti orangtua, maupun guru. Jadi guru disekolah memberikan contoh kepada siswa bagaimana cara bersikap ramah, sopan, peduli, empati dan toleransi sesama guru dan siswa. Dari teladan yang diberikan guru RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung, siswa akan melihat dan mengikuti sikap yang dilakukan oleh guru dalam membina hubungan dengan orang lain.

C. Hambatan terkait strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung.

Emosi memberi tahu kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kehidupan kita, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, semangat, kendali diri dan kegigihan.⁴ Masa anak usia dini merupakan masa yang paling mudah dalam pengaruh dan mempengaruhi antara individu satu dengan individu lain, masa mencari perhatian dan manja terhadap oranglain serta masa dimana ingin selalu diperhatikan lebih . Pada masa ini individu mengalami perkembangan sosial, dan emosi. Pada masa ini juga dipercaya merupakan masa yang sulit, baik bagi anak itu sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya.

Terdapat beberapa jenis faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi yang dimiliki seseorang. Faktor tersebut antara lain adalah:

⁴ Asna Andriani, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 467

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan, dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.⁵ Demikian juga guru dalam melakukan strategi bagaimana agar siswanya berkelakuan baik maka dari guru sendiri harus membiasakan perbuatan baik tersebut kepada siswa dengan telaten dan yang pasti dilakukan terus menerus dan berulang-ulang.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk mewujudkan siswa yang sesuai dengan harapan yaitu cerdas dalam intelektual dan cerdas emosi maka guru dengan segala upaya mengerahkan seluruh kemampuannya

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal xiii

dalam membimbing siswa. Telaten dan sabar memberikan pengarahan, serta pemberian suri tauladan langsung kepada peserta didik, mengajari tentang bagaimana berempati dengan oranglain dan selalu perhatian kepada siswa-siswanya.

d. Tempramen yang dimiliki seseorang

Tempramen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Tempramen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan orang lainnya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.⁶

Kecerdasan emosional berusaha mengubah pandangan tentang kecerdasan intelektual yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka, sehingga berusaha untuk menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual.⁷ Jadi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik haruslah memiliki metode metode dalam pembelajaran, guru harus pandai dalam memahami karakteristik siswa dan bagaimana cara guru tersebut melakukan strategi-strategi yang bisa menuntun siswa selain cerdas dalam intelektual siswa juga dituntut cerdas dalam emosi.

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. xiii

⁷ Fakhur Arifin Nasution, *Pengaruh Kecerdasan ...*,hal. 112

Keduanya ini sangat berkaitan melihat ketika siswa keluar dari RA nanti, ia tidak hanya mengandalkan intelektualnya saja namun dari segi emosional juga sangat diperlukan karena nantinya siswa akan menghadapi ruang lingkup atau pergaulan yang lebih luas lagi di jenjang pendidikan berikutnya.

Strategi-strategi yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa tentunya akan mengalami beberapa hambatan karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Melihat dari poin A dan B di atas bahwa guru sudah menunjukkan upaya-upaya dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik dan bagaimana guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang menyangkut mengolah emosi diri dan membina hubungan dengan orang lain.

Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebenarnya tentang tidak sinkronnya apa yang siswa sudah terapkan di sekolah seperti sifat-sifat yang menyenangkan dalam mengolah emosinya dan ketrampilan membina hubungan dengan orang lain tidak dilaksanakan di rumah, jadi sifat-sifat tersebut hanya bersifat sementara. Melihat dari beberapa faktor di atas yang mempengaruhi tinggi rendahnya emosi siswa tentunya guru akan lebih mudah dalam menjalankan strategi-strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung

D. Strategi guru mengatasi hambatan yang terjadi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di RA Al Khodijah Kromasan Ngunut Tulungagung.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak usia dini sebagai individu yang unik, anak berkembang dengan cara tertentu. Kecerdasan emosi tidaklah akan meningkat begitu saja tanpa ada faktor faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, yakni diantaranya:⁸

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis, dan sosial-kultural. Fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.⁹

Psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat-sifat “genes”, interaksi “genes”, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan,

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 43

⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 84.

emosi, dan kapasitas intelektual.¹⁰ Sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Interaksi hereditas dan lingkungan itulah yang menentukan hasil/keadaan/perkembangan aspek-aspek tertentu dari manusia.

Yang termasuk dalam lingkungan adalah: keluarga, sekolah, masyarakat, dan keadaan alam sekitar. Lingkungan dapat mempengaruhi kecerdasan emosi, lingkungan dalam hal ini dapat terdiri dari:

a) Lingkungan keluarga

Persepsi yang baik dan optimisme terhadap kelahiran anak adalah langkah tepat untuk membangun lingkungan keluarga yang baik. Kebiasaan seperti membaca dan menulis harus ditumbuhkan dalam keluarga. Begitu juga dengan beribadah, sopan santun, dan kedermawanan sangat memberikan pengaruh positif bagi kepribadian dan kepedulian anak.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua. Ada hubungan siswa dengan guru dan teman sebaya. Karena itu stimulus yang diberikan oleh guru dan perilaku yang ditampilkan teman sebaya memiliki pengaruh untuk mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosional.

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 236-238.

c) Lingkungan masyarakat

Budaya, kebiasaan, agama, dan keadaan pada suatu masyarakat berpengaruh dalam perkembangan emosi anak usia dini. Dalam menghadapi informasi global, anak-anak harus mendapatkan pendampingan dan bimbingan, agar waktu, perhatian dan imajinasinya terus berkembang.¹¹

Strategi guru mengatasi hambatan yang terjadi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan cara Mengharapkan siswa yang cerdas dalam intelektual maupun emosional memang tidak lepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambat, berikut strategi guru RA Al Khodijah Kromasan dalam meminimalisir faktor penghambat dalam melaksanakan sebuah strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa:

a. Kerjasama dengan walimurid

Guru di RA Al Khodijah menjalin hubungan baik saling berkomunikasi dengan walimurid, sekolah memberikan fasilitas kepada walimurid untuk sekedar berkonsultasi dengan guru kelas tentang perkembangan putra-putrinya. Bagaimana orangtua bisa berkonsultasi kepada guru disekolah tentang perkembangan putra putrinya, yang masih kurang disekolah bisa dibantu untuk distimulasi dirumah ataupun sebaliknya.

¹¹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2002), hal. 45-47.

Guru bertanggungjawab dengan proses pengembangan siswa, maka guru akan senantiasa mengusahakan yang terbaik untuk perkembangan siswanya dengan selalu menjalin kerjasama dengan walimurid agar apa yang sudah diterapkan di sekolah diterapkan juga di rumah dengan harapan siswa RA Al Khodijah menjadi pribadi yang berkualitas, mantap dalam kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

a. Kegiatan Parenting

Kegiatan parenting diadakan disekolah untuk diberikan wawasan tumbuh kembang anak usia dini, dan cara menstimulasi perkembangannya agar terjalin kerjasama antara sekolah dan keluarga, untuk menyamakan persepsi dan pola asuh antara sekolah dan dirumah, supaya kecerdasan anak bisa tumbuh secara maksimal. Dan memberikan pengetahuan terhadap walimurid tentang cara menstimulasi perkembangan anak, agar kegiatan disekolah selalu didukung oleh kegiatan dan pengasuhan orangtua dirumah.